

## PENGARUH KEMAMPUAN BAHASA ARAB TERHADAP PEMAHAMAN AL-QUR'AN

**Syirojul Huda**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab,  
Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah  
Email: lp2m@arraayah.ac.id, Sirajulhuda83@gmail.com

### ABSTRAK

*Bahasa Arab sebagai bahasa internasional dan bahasa Agama Islam, dapat pula membantu seorang muslim dalam memahami Al-Qur'an. Akan tetapi hal ini perlu dibuktikan melalui sebuah penelitian. Oleh karenanya, seseorang tidak akan dapat memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman Upaya memahami Al-Qur'an jika menguasai 4 maharah yang pertama yaitu tartil (dapat membaca Al-Qur'an dengan benar menurut kaidah-kaidah tajwid), yang ke dua adalah tilawah (menjadikan Al-Qur'an sebagai peraturan hidup), yang ketiga tadarrus (Dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam hidup), yang terakhir adalah Tadabbur (mampu memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari).*

**Kata kunci:** Pemahaman, Muslim, Al-Qur'an, Bahasa Arab.

### A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa Agama Islam dan bahasa Al-Qur'an, seseorang tidak akan dapat memahami kitab dan sunnah dengan pemahaman yang benar dan selamat (dari penyelewengan) kecuali dengan bahasa Arab. Menyepelkan dan menggampangkan bahasa Arab akan mengakibatkan lemah dalam memahami agama serta *jâhil* (bodoh) terhadap permasalahan agama.

Tidak perlu diragukan lagi, memang sepantasnya seorang muslim mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Allah ﷻ telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya kami menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa arab agar kamu memahaminya*”.(QS: Yusuf ,ayat : 2).

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 di atas:

“*Karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, paling tepat untuk menyampaikan makna (maksud) yang ada di dalam jiwa.*”<sup>1</sup>.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata:

“*Sesungguhnya ketika Allah menurunkan kitab-Nya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penyampai risalah (Al-Kitab) dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta menjadikan generasi awal agama ini berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan bahasa Arab. Oleh karena itu memahami bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Keterbiasaan berkomunikasi dengan bahasa Arab mempermudah kaum muslimin memahami agama Allah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama ini, serta memudahkan dalam mencontoh generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar dalam keseluruhan perkara mereka.*”<sup>2</sup>.

Sungguh sangat menyedihkan sekali, apa yang telah menimpa kaum muslimin saat ini, hanya segelintir dari mereka yang mau mempelajari bahasa Arab dengan serius. Hal ini memang sangat wajar karena di zaman modern ini banyak sekali kaum muslimin tenggelam dalam tujuan dunia yang fana, Sehingga mereka enggan dan malas mempelajari bahasa Arab. Karena mereka tahu tidak ada hasil duniawi yang bisa diharapkan jika pandai berbahasa Arab.

Berbeda dengan mempelajari bahasa Inggris, kaum muslimin di saat ini begitu semangat sekali belajar bahasa Inggris, karena mereka tahu banyak tujuan dunia yang bisa diperoleh jika pandai bahasa Inggris, sehingga kita dapati mereka rela untuk meluangkan waktu yang lama dan biaya yang banyak untuk bisa menguasai bahasa ini. Sehingga kursus-kursus bahasa Inggris sangat laris dan menjamur dimana-mana walaupun dengan biaya yang tak terkira. Namun bagaimana dengan kursus bahasa Arab...??? Seandainya mereka benar-benar yakin terhadap janji Allah *ta'ala* untuk orang yang menyibukkan

<sup>1</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i. Hlm. 397

<sup>2</sup> Ibnu Taimiyyah, *al-Iqtidhâ' al-Shirâth al-Mustaqîm*, Juz. II, Cet. II, Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1369H, hlm. 207

diri untuk mencari keridhoan-Nya, serta yakin akan kenikmatan surga dengan kekekalannya, niscaya mereka akan berusaha keras untuk mempelajari bahasa Arab. Karena ia adalah sarana yang efektif untuk memahami agama-Nya.

Begitu juga dengan di Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, akan tetapi sangat sedikit sekali dari warga negaranya yang sadar diri dan berminat untuk belajar bahasa Arab, belajar bahasa agamanya.

Anggapan negatif tentang bahasa Arab seakan-akan telah terpatri di dada mereka, anggapan negatif mereka terhadap bahasa Arab di antaranya adalah :

- a. Bahasa Arab itu sulit untuk di pelajari.
- b. Bahasa Arab itu hanya cocok untuk kalangan pesantren, dan tidak cocok jika diaplikasikan terhadap masyarakat umum.
- c. Masyarakat tidak melihat adanya prospek ekonomi dan nilai material yang strategis dibandingkan dengan bahasa Inggris dan bahasa internasional lainnya.

Tuduhan-tuduhan tersebut yang semakin membuat bahasa Arab terasing bagi umat Islam khususnya di Indonesia, maka tidak heran jika pemahaman masyarakat terhadap agama Islam juga semakin menurun, semakin terasingnya bahasa Arab akan menyebabkan semakin banyak pula orang-orang yang akan merasa asing akan syari'at hukum Islam yang hanya akan benar-benar bisa dipahami melalui perantara bahasa Arab. Padahal di Indonesia banyak sekali lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal yang menawarkan jasa pengajaran bahasa Arab.

Uraian di atas menggambarkan bahwa dalam tataran ideal, seharusnya pelajaran bahasa Arab ini banyak dipelajari oleh kalangan pelajar yang ada di Indonesia khususnya para pelajar muslim. Karena mereka telah diwajibkan untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam secara *kaffah* (sempurna), dan pemahaman itu tidak mungkin bisa didapatkan kecuali lewat jalan belajar bahasa sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadits), yaitu bahasa Arab.

Akan tetapi kenyataannya sangat sedikit pelajar maupun mahasiswa yang tertarik untuk belajar bahasa Arab. Kenyataan inilah yang membuat penulis merasa perlu melakukan pembuktian bahwa bahasa Arab itu sangatlah penting bagi umat Islam terutama dalam proses untuk memahami sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Banyak mahasiswa ketika ditanya "Apakah alasan Anda mempelajari bahasa Arab?", sebagian besar mahasiswa menjawab

bahwa alasan mereka untuk belajar bahasa Arab adalah untuk memudahkan mereka dalam memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## B. Tinjauan Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa

### 1. Pengertian Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah *al-Lughah al-'Arabīyyah*, atau secara ringkas *'Arabī* adalah salah satu bahasa Semitik Tengah, Cabang Semit Barat ini meliputi bahasa-bahasa Syiria, Etopia, Ahmar dan lain-lain<sup>3</sup> yang termasuk dalam rumpun bahasa Semitik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa ini adalah bahasa resmi dari 25 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an. Berdasarkan penyebaran geografisnya, bahasa Arab percakapan memiliki banyak variasi (dialek). Bahasa Arab Modern telah diklasifikasikan sebagai satu makro bahasa dengan 27 sub-bahasa dalam ISO 639-3. Bahasa Arab Baku (kadang-kadang disebut *Bahasa Arab Sastra*) diajarkan secara luas di sekolah dan universitas, serta digunakan di tempat kerja, pemerintahan, dan media massa<sup>4</sup>.

### 2. Indikator Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa

Mahmud Kamil al-Naqah dalam bukunya *Ta'lim al-Lughoh al-Arabiyah li al-Natqin bi Lughah Ukhra* mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab haruslah dapat menjadikan peserta didik menguasai empat kompetensi (*Maharah*) atau yang biasa disebut *Arba' al-Maharah fi-Ta'limi al-Lughah*. Keempat kompetensi tersebut adalah *Maharah al-Istima'* (kompetensi mendengar), *Maharah al-Kalam* (kompetensi berbicara), *Maharah al-Qira'ah* (kompetensi membaca), dan *Maharah al-Kitabah* (kompetensi menulis). Empat kompetensi tersebut oleh Ali Ahmad Madkooor disebut sebagai cabang-cabang bahasa Arab<sup>5</sup>.

- *Maharah al-Istima'* (kompetensi mendengar)

Tujuan mempelajari *Maharah al-Istima'* antara lain :

- a) Untuk mengetahui bunyi huruf-huruf Arab, sehingga peserta didik mampu menirukan dan mengucapkan secara benar.

---

<sup>3</sup> M. Voegelin dan Charles F Voegelin dalam buku Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.hlm. 39

<sup>4</sup> Tim Redaksi Wikipedia. Bahasa Arab, [Online] [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab). Diakses 1 April 2016.

<sup>5</sup> Khoirul Huda dan Fathin Masyhud '*Halaqa, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*' Sidoarjo : Pusat Studi Pengembangan Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Hlm 2.

- b) Untuk mengetahui harakat panjang dan pendek, dan mampu membedakannya.
- c) Untuk dapat membedakan huruf yang bunyinya hampir sama (*mutajawiroh*),
- d) Untuk dapat mendengarkan kata-kata Arab dan mampu mengucapkannya dengan benar.
- e) Untuk dapat menucapkan dialek Arab sebagaimana orang Arab (*native speaker*) mengucapkan bahasa tersebut (Atha':1999)

- *Maharah al-Kalam* (kemampuan berbicara)

Tujuan mempelajari maharah al-kalam antara lain :

- a) Agar peserta didik dapat berbicara bahasa Arab dengan nada dan intonasi sebagaimana orang Arab mengucapkan bahasanya.
- b) Agar dapat membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek.
- c) Agar dapat mengekspresikan pikiran untuk menyusun kata yang baik dan benar

- *Maharah al-Qira'ah* (kemampuan membaca)

Tujuan mempelajari maharah al-qira'ah antara lain :

- a) Agar peserta didik dapat mengekspresikan bahasa tulis dengan bahasa lisan dalam bahasa Arab.
- b) Agar dapat membaca teks secara baik dan benar dari segi Sharf (Morfologi) maupun Nahwu (Sintaksis).
- c) Agar dapat memperoleh pengertian dari isi bacaan secara langsung.
- d) Agar dapat mengetahui arti kata, arti susunan kalimat, dan dapat membedakan antara bahasa tulis dan bahasa lisan.
- e) Agar dapat memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam isi bacaan.
- f) Agar dapat mengetahui tanda baca dan fungsinya.
- g) Agar dapat membaca sesuai dengan kaidah bahasa.
- h) Agar mampu mengambil kesimpulan, memberikan analisis, dan mampu memberikan kritik atas isi bacaan yang terkandung di dalamnya.

- *Maharah al-Kitabah* (kemampuan menulis)

Tujuan mempelajari maharah al-kitabah antara lain :

- a) Agar dapat menulis huruf Arab dan mampu menghubungkan berbagai bentuk suara.
- b) Dapat menulis huruf Arab yang terpisah maupun yang tersambung, baik di awal, di tengah, maupun di akhir kalimat.
- c) Mengetahui metode penulisan Arab dengan khat yang baik dan benar.
- d) Mengetahui dasar-dasar imla' dan dapat mempraktekkan dengan memperhatikan berbagai perbedaan dalam pelafalan bahasa Arab.
- e) Dapat mengekspresikan pikiran ke dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar.<sup>6</sup>

### C. Tinjauan pemahaman Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi kaum Muslimin. Ia merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. Dari sejarah diturunkannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok :

- Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari kemudian.
- Petunjuk mengenai akhlak mulia yang harus diikuti oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai individu maupun kelompok.
- Petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Rasyid Ridla (1865-1935 M.) dalam *al-Wahy al-Muhammadi* merinci tujuan-tujuan al-Qur'an (مقاصد القرآن) menjadi beberapa macam yakni :

- Untuk menerangkan hakikat agama yang meliputi iman kepada Tuhan, iman kepada hari kebangkitan dan amal-amal saleh.

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm 3

- Menjelaskan masalah kenabian berikut tugas-tugas dan fungsinya.
- Menjelaskan tentang Islam sebagai agama yang sesuai dengan bacaan, ia juga memiliki nama *al-Kitab* yang berarti buku (Q.S. Al-Baqarah 2:2), *Hudan* yang berarti petunjuk (Q.S. Al-Naml 27:2), *al-Furqan* yang berarti pembeda (Q.S. Al-Furqan 25:1), *Rahmah* yang berarti rahmat (Q.S.al-Isra'17:82), *Syifa'* yang berarti obat penawar (Q.S.al-Isra' 17:82), *Dzikir* yang artinya peringatan (Q.S. al-Anbiya' 21:50), juga atribut *شيء* yaitu *تبيانا لكل شيء* (Q.S. al-Nahl 16:89) dan *تفصيلا لكل شيء* (Q.S. Yusuf 12:111) yang berarti penjelasan tentang segala sesuatu.<sup>7</sup>

Pada dasarnya al-Qur'an adalah kitab keagamaan, tetapi pembicaraan-pembicaraan di dalamnya tidak terbatas pada masalah keagamaan saja, ia berbicara menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an juga bukan buku filsafat, bukan pula buku ilmu pengetahuan, tetapi di dalamnya terkandung pembicaraan-pembicaraan yang bersifat filsafat dan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan, menurut Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Ideals And Realities of Islam*, Al-Qur'an adalah *prototipe* dari segala buku yang melambangkan pengetahuan.<sup>8</sup>

Namun demikian, meski Al-Qur'an mengandung beragam masalah, pembicaraannya tentang suatu masalah tidak terusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmiah sekarang yang di tulis oleh manusia. Pembicaraan dalam al-Qur'an pada umumnya bersifat global, persial, dan seringkali menyampaikan suatu masalah dalam prinsip-prinsipnya saja, akan tetapi, sifat pembicaraan yang bersifat global itulah yang merangsang kajian tidak habis-habisnya oleh para cendekiawan hingga sekarang.

Menurut Rasyid Ridla, jika Al-Qur'an di susun dengan sistematika "ilmiah" seperti buku-buku karangan manusia, niscaya al-Qur'an sudah lama menjadi usang dan ketinggalan zaman.<sup>9</sup>

Fazlur Rahman, yang pada dekade 80-an pikiran-pikirannya sangat banyak menarik perhatian kalangan modernis Islam Indonesia, menulis dalam bukunya *Major Themes of The Qur'an* membagi tema al-Qur'an menjadi 8 tema pokok. Delapan tema pokok itu adalah:

- a) Tentang tuhan
- b) Tentang manusia sebagai individu

---

<sup>7</sup> M Rasyid Ridla dalam Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 28

<sup>8</sup> Seyyed Hossein Nasr dalam Achmad Mubarak, hlm. 29

<sup>9</sup> M Rasyid Ridla dalam Achmad Mubarak, hlm. 29

- c) Tentang manusia sebagai bagian masyarakat
- d) Tentang alam semesta
- e) Tentang kenabian dan wahyu
- f) Tentang eskatologi
- g) Tentang setan dan kejahatan
- h) Tentang lahirnya masyarakat muslim.<sup>10</sup>

### 3. Indikator Pemahaman Al-Qur'an

Dalam buku karangan Nunu A. Hamijaya dan Nunung K. Rukmana, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an*, mendeskripsikan langkah-langkah yang harus dalam memahami Al-Qur'an yaitu :

- *Tartil*, yang dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat ke-73 ayat 4 dan surat ke-25 ayat 32. Pada intinya, langkah pertama ini adalah agar Al-Qur'an pertama-tama harus dituturkan dalam ujaran lisan secara benar menurut kaidah-kaidah yang disebut tajwid.
- *Tilawah*, yang disebut 1 kali dalam surat ke-2 ayat 121. Maksud dan pengertiannya, yaitu kita memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an itu sebagai respon terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul, berupa peraturan atau ketetapan hidup. Maka dalam langkah yang kedua ini, proses pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada diri manusia, yaitu bagaimana menjadikannya sebagai peraturan hidup, baik dalam hubungannya dengan diri pribadi, orang lain, maupun lingkungan angkasa, galaksi, bintang, bulan, gunung, sungai, laut, hutan, dan fenomena alam lainnya.
- *Tadarrus/tadris*, yang dinyatakan dalam surat ke-68 ayat 37, yang secara garis besar menggambarkan agar al-Qur'an dijadikan atau diperlakukan sebagai sumber *tahkim* atau pengambilan keputusan suatu perkara dalam hidup kita, misalnya, dalam hal bersikap terhadap orang tua, bagaimana seorang anak berperilaku, maka disesuaikan dengan apa ketentuan Al-Qur'an tentang hal itu.
- *Tadabbur*, yaitu suatu kesadaran diri kita untuk memosisikan diri dengan kehendak al-Qur'an, apakah dengan perilaku tertentu termasuk kategori orang-orang beriman dan bertaqwa, yang menjadi alat ukurnya adalah, kesediaan dan kesadaran diri kita untuk menerima secara psikologis, apa-apa yang di

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, dalam Achmad Mubarak, hlm. 29



nyatakan oleh Al-Qur'an itu tentang manusia dengan perilaku tertentu, sehingga sikap pembelaan diri, kita hindarkan. Pada langkah ini kepekaan emosional kita lebih dominan dalam memahami ayat-ayatnya, sehingga benar-benar dapat menuntun kita kepada kesadaran tentang bagaimana hidup yang benar.<sup>11</sup>

## Penutup

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa orang dikatakan memahami Al-Qur'an jika ia telah menguasai 4 *maharah* yang pertama yaitu *tartil* (dapat membaca Al-Qur'an dengan benar menurut kaidah-kaidah tajwid), yang ke dua adalah *tilawah* (menjadikan Al-Qur'an sebagai peraturan hidup), yang ketiga *tadarrus* (dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam hidup), yang terakhir adalah *tadabbur* (mampu memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari).

## DaftarPustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Al-Furqon*, Jakarta: Fokus Media, 2010.
- Huda, Khoirul dan Fathin Masyhud, '*Halaqa, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*' Sidoarjo : Pusat Studi Pengembangan Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ibnu Taimiyyah, *al-Iqtidhâ' al-Shirâth al-Mustaqîm, Juz. II, Cet. II*, Kairo: Maktabah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1369H, hlm. 207
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Musfiqon, Muhammad, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Nunu, A. Hamijaya dan K. Rukmana Nunung, *70 Cara Mudah Berbahagia Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Marja', 2004.
- Tim Redaksi Wikipedia. Bahasa Arab, [Online] [https://id.wikipedia.org/wiki/ Bahasa Arab](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab). Diakses 1 April 2016.

---

<sup>11</sup> Nunu A.Hamijaya dan Nunung K.Rukmana, *70 Cara Mudah Bergembira Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Marja', 2004, hlm. 40-42.